
**ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA
KURNIAWAN**

Dewi Rahma Anjani¹, Agus Hamdani²

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPI

dewirahmaanjani608@gmail.com¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan pendekatan semiotik. Dalam penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen semiotik dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Peneliti menggunakan teori semiotik menurut pandangan Charles Peirce. Setelah diteliti, novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menunjukkan banyak penggunaan kata semiotik, seperti ikon, indeks, dan simbol. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif atau metode deskriptif yang disertai dengan kegiatan analisis untuk memperoleh data. Data diperoleh dengan membaca buku Eka Kurniawan *Cantik Itu Luka* dan menganalisisnya secara semiotik, menemukan banyak tanda yang eksplisit. Melalui analisis ini, pembaca diharapkan dapat lebih menghargai karya sastra dan memahami sistem semiotik di dalamnya.

Kata kunci: semiotik, Charles Peirce, novel.

A. Pendahuluan

Novel sebagai bentuk seni sastra seringkali menjadi wadah yang kaya dengan makna, Menyelipkan pesan-pesan tersembunyi didalam setiap baris kata. Salah satu novel yang menciptakan jejak tanda yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam adalah "*Cantik Itu Luka*" Karya Eka Kurniawan. Dalam karya ini, penulis dengan cermat menggunakan tanda-tanda untuk merentangkan narasi yang tak hanya menghibur, namun juga merangsang refleksi mendalam terhadap realitas sosial. Teori semiotika, yang pertama kali diperkenalkan oleh ini, analisis semiotika dapat mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik kata-kata dan tanda-tanda dalam "*Cantik Itu Luka*. Makna, dalam ranah semiotika, tidak hanya bersifat inheren, Tetapi juga terbentuk melalui interaksi kompleks antara tanda dan pemakna. Ferdinand De Saussure dan kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes, menyajikan alat analisis yang sangat bermanfaat untuk membongkar makna dalam sebuah teks. Dalam konteks

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan mengungkapkan makna dalam "*Cantik Itu Luka*" melalui lensa teori semiotika. Bagaimana tanda-tanda kecantikan, Penderitaan, dan lainnya dirancang dan diartikan dalam konteks sosial dan

dengan merinci jejak tanda dalam novel ini, penelitian ini tidak hanya akan menggali kedalaman Makna, Tetapi juga mencoba membuka wawasan baru terhadap konstruksi sosial dan budaya yang mendasari karya sastra. melalui pemahaman semiotika, Diharapkan analisis ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas makna dalam karya sastra, Khususnya dalam konteks novel "Cantik Itu Luka? bagaimana tanda-tanda ini memberikan makna tambahan kepada narasi dan merangsang respons emosional pembaca, dengan merinci jejak tanda dalam novel ini. Penelitian ini tidak hanya akan menggali kedalaman makna, Tetapi juga mencoba membuka wawasan baru terhadap konstruksi sosial dan budaya yang mendasari karya sastra. Melalui pemahaman semiotika, Diharapkan analisis ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas makna dalam karya sastra, Khususnya dalam konteks novel "Cantik Itu Luka."

Memahami dan mengkaji sebuah karya sastra merupakan salah satu contoh dari mengapresiasi, mendalami dan masuk lebih dalam ke dunia kesusastraan akan menemukan tanda-tanda yang perlu ditafsirkan, karena sastra adalah permainan kata, yang mana kata digunakan sebagai kekuatannya, dan ilmu yang mengkaji sebuah tanda dalam sastra disebut semiotik. Semiotik merupakan disiplin ilmu yang menjadikan tanda sebagai objek kajiannya. belakang kajian semiotik pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan berangkat dari keunikan novel ini yang sarat dengan simbol, mitos, dan kritik sosial yang dalam. Sebagai karya sastra, Cantik Itu Luka menggabungkan elemen realisme magis dengan cerita yang kaya akan simbolisme budaya dan sejarah Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan semiotik dapat digunakan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam novel ini, banyak simbol yang merepresentasikan kondisi sosial, politik, dan budaya Indonesia, khususnya yang terkait dengan isu kolonialisme, kekerasan, dan gender. Misalnya, tokoh Dewi Ayu sebagai representasi keindahan dan penderitaan sekaligus, menggambarkan kompleksitas karakter perempuan dalam masyarakat yang patriarkis. Selain itu, konflik-konflik yang terjadi dalam novel dapat dilihat sebagai representasi dari pertarungan nilai-nilai tradisional dan modern yang ada di Indonesia. Kajian semiotik dalam novel ini memungkinkan pembaca untuk lebih memahami bagaimana Eka Kurniawan menggunakan simbol untuk menyampaikan kritik sosialnya. Melalui analisis tanda, kode, dan makna, kajian semiotik dapat mengungkap cara novel ini merefleksikan isu-isu masyarakat, terutama yang berkaitan dengan identitas, kekuasaan, dan kekerasan. Pendekatan ini juga membantu membedah pesan-pesan tersirat

yang mungkin sulit dipahami tanpa melihat simbolisme yang kaya dalam novel tersebut.

Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya representamen haruslah mengacu pada sesuatu yang disebutnya objek (acuan: ia juga menyebutnya sebagai designatum, denotatum, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah referent). Jadi jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, difahami, misalnya dengan bantuan satu kode atau sesuatu yang dipergunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebutnya sebagai ground. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakili, hal itulah yang disebutnya sebagai interpretan, yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi.

Proses semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara tanda, objek, dan interpretan itu oleh Peirce disebut sebagai triadik. proses semiosis dapat terjadi secara terus menerus sehingga sebuah interpretan menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru pula dan akan menghasilkan interpretan yang lain lagi.

Peirce juga mengemukakan semiotik sebagai teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), objek, dan interpretan. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut sebagai objek. objek atau acuan tanda adalah adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiotik adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data novel cantik itu luka Karya Eka Kurniawan menurut bapak Sugiyono (Maryanti, Sujiana, & Wikanengsih, 2018). Metode kualitatif disebut juga metode penelitian budayawan karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah dan hasil penelitian lebih banyak pada makna dibandingkan produksi. Digunakan untuk memeriksa benda-benda alam. Karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dan teknik

pengumpulan data dilakukan secara bersamaan (Suggyono, 2018). Metode kualitatif ini memberikan data deskriptif yang ditulis dalam bahasa tertulis sesuai dengan teori yang mendasari analisis yang dilakukan peneliti (Sobari & Hamidah, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Garis besar novel *Cantik Itu Luka* adalah tentang menggambarkan kehidupan perempuan di Indonesia. Kisah ini berhubungan dengan peran budaya dan sejarah dalam membentuk nasib tokoh utama yang terjebak dalam kehidupan sosial yang membingungkan. Membahas juga tentang kecantikan dan penderitaan serta hubungan antara kekerasan dan keindahan. Memberikan pesan mendalam tentang masyarakat dan identitas perempuan.

2. Pembahasan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Charles Sanders Peirce yang menguraikan tentang tipologi tanda, yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara tanda dengan objeknya. Simbol adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.

a. Cantik

Kata “cantik” dalam novel ini tidak hanya berarti keindahan secara fisik, tetapi juga mengandung ironi dan ambivalensi. Dewi Ayu dan anak-anaknya sering kali dianggap “cantik,” tetapi kecantikan ini justru membawa penderitaan. Kata “cantik” di sini mempertanyakan nilai estetika yang dianggap mutlak oleh masyarakat. Melalui simbol kecantikan, Eka Kurniawan menunjukkan bagaimana obsesi masyarakat terhadap kecantikan bisa menjadi sumber derita, memperlihatkan sisi gelap dari standar kecantikan.

b. Luka

Kata “luka” menggambarkan kerusakan fisik maupun emosional, baik pada individu maupun pada masyarakat luas. “Luka” menjadi simbol penderitaan yang dialami tokoh-tokoh akibat penindasan, kekerasan, dan trauma sejarah. Di satu sisi, kata ini menunjukkan luka pribadi Dewi Ayu sebagai korban kolonialisme, sementara di sisi lain “luka” juga menjadi representasi trauma kolektif masyarakat Indonesia yang tidak pernah benar-benar

sembuh dari kekerasan masa lalu.

c. Perempuan

Kata “perempuan” dalam novel ini menjadi simbol dari korban dan pejuang sekaligus. Dewi Ayu dan anak-anak perempuannya mengalami banyak penderitaan, yang menggambarkan bagaimana perempuan sering kali menjadi sasaran kekerasan dan eksploitasi. Namun, mereka juga menunjukkan ketahanan luar biasa dalam menghadapi kesulitan. Kata “perempuan” mengandung makna dualisme: sebagai objek penderitaan namun juga subjek yang memiliki kekuatan.

d. “Ia petarung sejati”

Kata "petarung sejati" merujuk pada seseorang yang memiliki jiwa juang, tidak mudah menyerah, dan berani menghadapi tantangan. Frasa ini menunjukkan karakter yang kuat dalam menghadapi konflik, baik fisik maupun batin.

e. Pelacuran

Kaya “Pelacuran” dalam novel ini bukan hanya soal penjualan tubuh, tetapi juga mewakili perbudakan modern, penghancuran martabat perempuan, dan simbol dari penindasan sosial. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering menjadi korban dari sistem yang tidak adil, dan kata pelacuran memperlihatkan ironi ketidakadilan tersebut.

f. “Ketika bercinta dua malam lalu”

Kata “Bercinta” mencerminkan momen intim yang penuh emosi dan kompleksitas. Ini bisa menggambarkan hubungan antara karakter, menyoroti tema cinta, kehilangan, dan kerinduan. Momen tersebut sering kali menjadi simbol dari harapan, kenangan, dan dampak dari hubungan yang mendalam, serta bagaimana pengalaman itu membentuk karakter dan alur cerita.

g. “Seperti seekor capung memakan lubang udel”

Kata “Seperti seekor capung memakan lubang udel” dapat diartikan sebagai gambaran tentang sesuatu yang tampak indah namun memiliki sisi gelap atau merusak. Capung, yang sering dianggap cantik, mengisyaratkan keindahan yang menipu, sementara "memakan lubang udel" menunjukkan konsekuensi atau kerusakan yang mungkin terjadi di balik keindahan itu. Ini mencerminkan tema besar dalam novel tentang ambiguitas antara keindahan dan penderitaan, serta bagaimana karakter menghadapi realitas yang menyakitkan.

h. “Ia sungguh- sungguh meledak tawa yang kurang ajar”

Kata "ia sungguh-sungguh meledak tawa yang kurang ajar" menggambarkan tawa yang

kuat dan penuh semangat, tetapi juga mengandung elemen yang tidak sopan atau menentang norma. Ini bisa mencerminkan karakter yang berani dan bebas, mengekspresikan kebebasan diri di tengah situasi yang sulit. Tawa ini mungkin juga menandakan ketidakpedulian terhadap keadaan yang serius, menyoroti tema tentang kebangkitan semangat dan penolakan terhadap pengekangan

i. "Tentu saja aku orang suci"

Kata "Orang suci" itu bukan menggambarkan nama orang tetapi juga bisa diartikan sebagai pernyataan yang ironis atau provokatif. Karakter yang mengucapkannya mungkin ingin menunjukkan ketidakpuasan terhadap anggapan tentang kesucian atau norma sosial yang dijunjung tinggi. Ini bisa mencerminkan konflik internal, di mana karakter merasa terjebak antara citra diri dan kenyataan hidupnya yang lebih kompleks. Pernyataan ini juga bisa menggambarkan penolakan terhadap stigma atau penilaian dari orang lain.

j. "Bagaikan seekor sapi yang melihat anaknya tiba-tiba telah bisa berlari"

Kata tersebut dapat diartikan sebagai gambaran tentang rasa bangga dan keheranan. Sapi yang melihat anaknya berlari menunjukkan momen kebangkitan atau perkembangan yang mengejutkan, simbol dari harapan dan pencapaian. Ini mencerminkan emosi yang mendalam, seperti kebahagiaan dan keterkejutan, ketika melihat sesuatu yang sebelumnya dianggap belum mungkin. Dalam konteks karakter, ini bisa menandakan perubahan atau kemajuan dalam hidup mereka.

k. "Mereka petualang-petualang sejati"

Mereka petualang-petualang sejati dapat diartikan sebagai penggambaran tentang pengalaman hidup yang otentik dan mendalam. Ini mencerminkan perjalanan yang penuh makna, tantangan, dan pelajaran yang membawa karakter pada pemahaman baru tentang diri mereka dan dunia sekitar. Petualangan sejati sering kali melibatkan risiko dan penemuan, baik fisik maupun emosional. Dalam konteks cerita, ini bisa menyoroti tema pencarian jati diri dan keberanian untuk menghadapi ketidakpastian.

l. "Kau iblis betina perayu"

Menggambarkan karakter yang dianggap menggoda atau manipulatif. Istilah "iblis" mengisyaratkan sifat jahat atau merusak, sementara "perayu" menunjukkan kemampuan untuk memikat atau menggoda orang lain. Dalam konteks ini, ungkapan ini bisa mencerminkan konflik antara daya tarik dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh karakter tersebut. Ini juga bisa menunjukkan ketegangan dalam hubungan, di mana satu pihak merasa terjebak antara ketertarikan dan bahaya yang mungkin ditimbulkan

m. Mama Kalong

Kata "Mama kalong" bukan menggambarkan bahwa mama itu seekor hewan tetapi merujuk pada sosok yang memiliki karakteristik tertentu, seringkali terkait dengan kebebasan dan keangkuhan. "Kalong" sendiri adalah sejenis kelelawar, yang bisa melambangkan kehidupan malam dan sifat liar. Sebagai "mama," sosok ini mungkin juga memiliki peran sebagai pelindung atau pengasuh yang tidak konvensional. Penggambaran ini mencerminkan tema tentang keindependensian, kompleksitas hubungan, dan norma sosial yang dilanggar.

n. Seperti maskot

Kata tersebut bisa diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang berfungsi sebagai simbol atau perwakilan dari sebuah ide, kelompok, atau tema tertentu. Dalam konteks ini, karakter atau objek yang disbanding.

o. "Bagaikan pemancing yang menanti dengan penuh kesabaran diberi kado sekeranjang ikan segar oleh seseorang."

Makna kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang dengan penuh kesabaran menunggu sesuatu yang diinginkan, dan akhirnya menerima hadiah atau hasil yang lebih dari apa yang dia harapkan

p. "Bahkan keledai tak pernah ingat jalan pulang"

Kalimat tersebut mengandung makna kiasan tentang seseorang yang tidak belajar dari kesalahan atau terus mengulangi kebodohan yang sama. Dalam konteks novel *Cantik Itu Luka*, ini dapat menggambarkan karakter yang terus-menerus jatuh ke dalam kesalahan atau penderitaan, menunjukkan betapa sulitnya mereka keluar dari lingkaran nasib buruk atau keputusan-keputusan keliru yang diambil berulang kali.

q. "Itu sabetan sangkur,"

Kalimat tersebut menggambarkan bekas luka atau tanda yang dalam dan menyakitkan, baik secara fisik maupun emosional. Dalam novel *Cantik Itu Luka*, kalimat ini mungkin melambangkan trauma, kekerasan, atau pengalaman pahit yang membekas dalam kehidupan karakter. Bekas luka itu menjadi tanda yang sulit hilang, mengingatkan mereka akan masa lalu yang kelam atau penderitaan yang pernah mereka alami.

r. wajah sepuat roti busuk

Pada kalimat tersebut itu bukan wajahnya benar benar menyeruoi roti busuk tetapi menggambarkan wajah yang sangat pucat, seolah kehilangan warna atau kehidupan. Ini bisa menunjukkan ketakutan yang mendalam, syok, penyakit, atau bahkan kondisi kematian. Ini

berarti mencerminkan keadaan fisik atau emosional yang lemah dan mengerikan, memperlihatkan keputusasaan atau kengerian yang dialami karakter tertentu.

s. seperti perahu yang diempas-empaskan badai

Melambangkan keadaan yang tidak stabil, terombang-ambing, atau penuh gejolak tanpa kendali. Ini menggambarkan seseorang atau sesuatu yang berada di tengah-tengah situasi sulit atau tantangan yang kuat dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau mengendalikannya. Dalam konteks novel seperti *Cantik Itu Luka*, frasa ini mungkin digunakan untuk menunjukkan karakter yang sedang menghadapi penderitaan atau konflik yang hebat, dan merasa tak berdaya atau terseret oleh keadaan yang di luar kendalinya.

t. "Otaknya miring"

Pada kalimat tersebut bukan berarti otaknya itu miring, tetapi kiasan yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dianggap tidak berpikir atau bertindak secara wajar, atau memiliki perilaku yang aneh dan berbeda dari kebanyakan orang. Ini bisa berarti bahwa orang tersebut mungkin memiliki pemikiran yang tidak biasa, cara pandang yang eksentrik, atau bahkan gangguan mental. Dalam novel *Cantik Itu Luka*, frasa ini mungkin menggambarkan karakter yang bertindak di luar norma atau memiliki pemikiran yang tampak tidak logis bagi orang lain, sering kali sebagai akibat dari pengalaman hidup yang traumatis atau tekanan emosional.

u. Rasa ikan hanya selebar mulutmu

Menggambarkan keterbatasan dalam merasakan atau menikmati sesuatu seperti menikmati ikan yang hanya bisa dicicipi sesuai kemampuan atau kapasitas seseorang. Ini adalah kiasan untuk mengatakan bahwa apa yang dapat dinikmati atau dirasakan seseorang bergantung pada batas-batas dirinya sendiri, baik itu kemampuan, pengalaman, atau pemahamannya. Dalam konteks kehidupan, ungkapan ini bisa berarti bahwa setiap orang hanya bisa merasakan atau mendapatkan sesuai dengan porsi atau kapasitasnya.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Dalam Novel "*Cantik Itu Luka*" yang menggambarkan luka, analisis menggunakan teori semiotika membantu mengungkap makna mendalam dari tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Tanda-tanda semiotika seperti deskripsi fisik luka, respon emosional karakter, bekerja bersama untuk membentuk narasi yang kaya akan makna. Melalui penanda seperti warna, bentuk, dan tanda luka menjadi lebih dari sekadar representasi fisik mereka menjadi

simbol perjuangan, trauma, atau pertumbuhan karakter. Reaksi emosional karakter, seperti ekspresi wajah, perubahan nada suara dan perubahan perilaku menjadi tanda semiotika yang menggambarkan kompleksitas emosional yang terkait dengan luka. Pentingnya analisis semiotika juga terletak pada kemampuannya untuk membuka makna yang mungkin tidak langsung terlihat oleh pembaca. Dengan menggali tanda-tanda ini, pembaca Dapat Memahami Lebih Dalam Lapisan Makna Dalam Novel, Serta bagaimana penulis menggunakan elemen-elemen semiotika untuk menyampaikan pesan atau tema tertentu. Kesimpulannya, melalui teori semiotika, Novel "Cantik Itu Luka" tidak hanya menjadi narasi tentang luka fisik, tetapi juga sebuah kisah simbolik yang memperkaya pengalaman membaca dengan menyelami makna yang melampaui permukaan cerita. Dengan pendekatan semiotik, *Cantik Itu Luka* dapat dibaca sebagai kritik sosial yang dalam dan sarat makna, menggambarkan kerumitan masyarakat Indonesia yang penuh dengan luka sejarah, ketidakadilan gender, dan konflik nilai. Novel ini menjadi cermin masyarakat melalui simbol-simbol yang menyoroti realitas keras yang dihadapi oleh banyak orang, terutama perempuan, dalam menghadapi tuntutan sosial dan sejarah panjang bangsa.

2. Saran

Kepada pembaca yang belum maupun yang sudah membaca novel *Cantik Itu Luka*, pembacaan sastra hendaknya lebih dicermati agar pemahaman hingga pesan yang ditangkap tidak mentah ditafsir sebagai pesan, pembelajaran, dan informasi yang diterima khususnya mengenai mitos kecantikan yang ditampilkan dalam media massa. Serta disarankan dalam membaca novel ini dianjurkan berumur 17 tahun keatas.

E. Daftar Pustaka

- Choir, Abdul. (2021). *Patriotisme Tokoh Dewi Ayu Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 22(1), 11-23.
- Kurniawan, Eka. (2016). *Cantik Itu Luka*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nahdoh, W., & Hadi, M. Z. P. (2024). *A semiotic analysis of the novel " Cantik itu Luka" by Eka Kurniawan*. JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3(1), 61-68.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.